

HUBUNGAN PROGRAM LITERASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK WEJANG ASIH MANO

Martiana Tasia Langa Naru

saranaru62@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Program literasi sekolah membantu mengembangkan minat baca peserta didik dengan meningkatkan pembiasaan kegiatan membaca, pengembangan minat baca, dan pembelajaran berbasis literasi. Literasi adalah pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, literasi berupa kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Hubungan antara program literasi dan kemampuan membaca. Literasi terkait erat dengan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia dini, kemampuan kognitif sebagai basis kemampuan berpikir anak dalam memahami fenomena dan pengetahuan, sedangkan kemampuan bahasa terkait dengan kemampuan memahami dan menggunakan lambang bahasa. Manfaat penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang baik sehingga anak terlatih untuk berpikir secara kritis dan dapat memecahkan masalah sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan program literasi dengan kemampuan membaca. Batasan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berfokus pada anak usia 5-6 tahun, yaitu pembelajaran dan pengembangan keterampilan membaca dan pengetahuan konteks sosial pada anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini melibatkan partisipan sejumlah 40 anak yang mengikuti program literasi di lembaga tersebut, penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara partisipasi dalam program literasi dan tingkat kemampuan membaca anak – anak. Program literasi di Tk Wejang Asih Mano dinilai berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan membaca pada anak usia prasekolah. Melalui membaca cerita atau berinteraksi dengan buku gambar, anak – anak dapat merangsang imajinasi mereka dan mengembangkan kreativitas.

Kata kunci: Literasi, PAUD, Membaca

PENDAHULUAN

Pentingnya literasi awal pada anak – anak usia 5-6 tahun adalah tahap kunci dalam perkembangan literasi mereka. Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang memungkinkan individu untuk belajar, berpartisipasi dalam pendidikan formal, dan mengakses berbagai sumber pengetahuan. Anak usia 5-6 tahun adalah tahap perkembangan yang kritis dalam pembentukan kemampuan membaca mereka. Selama periode ini, anak – anak sedang dalam proses membangun fondasi awal literasi mereka. Di sebagian besar masyarakat, program literasi telah diimplementasikan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan membaca buku, bermain dengan kata – kata, dan berinteraksi dengan cerita. Meskipun program – program literasi ini telah diterapkan secara luas, ada kebutuhan untuk menilai sejauh mana program-program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Literasi menjadi isu penting dalam decade di Indonesia. Setelah program For International Students Assesment (PISA) mengeluarkan hasil temuannya pada tahun 2010(Kemendikbud, 2015), Indonesia berada pada posisi 57 dari 65 negara yang diteliti PISA, sebab itu pula muncul Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah-sekolah bergiat agar anaknya rajin menyerap informasi, melalui kegiatan-kegiatan yang juga sudah disediakan panduannya oleh pemerintah melalui panduan menjalankan Gerakan Literasi Sekolah.

Begitu juga pada tingkat paling dasar dalam jenjang pendidikan, yaitu pendidikan anak usia dini. Rohde (Fajryah, 2018) menyatakan sangat penting untuk memastikan anak – anak memperoleh keterampilan dan kesadaran dini yang mereka butuhkan untuk menjadi pembaca dan penulis yang sukses. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi penting dan

sangat tepat jika diajarkan pada anak usia dini. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi paling dasar.

Tantangan di era abad 21 sangat membuktikan keterampilan manusia khususnya kemampuan membaca. Kemampuan membaca menjadi salah satu komponen wajib dalam kurikulum pendidikan nasional sehingga perlu ditanamkan sejak dini (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Faktanya program penilaian dari berbagai lembaga dan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan menunjukkan bahwa keterampilan membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Pernyataan tersebut juga didukung oleh (Martin & Mullis, 2019), bahwa masih banyaknya keterampilan membaca peserta didik muncul tetapi belum sepenuhnya berkembang. Usia dini merupakan masa paling kritis dan cepat dalam memberikan stimulasi perkembangan individu (Zeng et al, 2017). Menurut Feinberg, usia dini merupakan periode sensitive dalam mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas (Cabell et al, 2019).

Usia dini sangat penting untuk mengidentifikasi pendidikan yang dapat memfasilitasi pertumbuhan dan keterampilan anak (Cabell et al, 2013) dimana pendidikan dini sangat penting untuk pencapaian pendidikan selanjutnya (Brito, 2017). Pendidikan sejak dini mempengaruhi lintasan masa depan pendidikan dan keberhasilan sekolah (Denboba et al, 2014) pemerintah dan organisasi lain di negara berkembang telah berfokus pada prakarsa yang membangun literasi dan numerasi pada anak usia prasekolah (Patrinos, 2020). Keterampilan literasi sangat penting untuk keberhasilan akademis peserta didik dan dapat membantu perolehan dari keterampilan-keterampilan tersebut (Saracho, 2017).

Salah satu dampak negative dari rendahnya tingkat budaya literasi bangsa adalah dengan semakin maraknya penyebaran berita hoaks di kalangan masyarakat. Penyebaran berita hoaks semakin cepat dan mudah dilakukan karena rendahnya tingkat budaya literasi bangsa. Kriminalitas, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta kemiskinan dan kesenjangan, juga merupakan dampak dari rendahnya tingkat literasi. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan minat serta kemampuan literasi sejak usia dini. Minat literasi perlu dikembangkannya mulai dari anak usia dini agar budaya literasi ini kelak tertanam hingga anak tumbuh dewasa sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Kimbey (2015) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang – ulang tanpa adanya unsur paksaan, ini bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengasuh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar.

Di era digital seperti saat ini yang semakin canggih dengan kemampuan teknologi yang berkembang pesat, banyak orang tua hingga generasi muda sekarang yang lebih tertarik menggunakan gadget untuk memperoleh informasi karena dinilai lebih cepat dan mudah, sehingga buku tidak lagi menjadi media utama untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Kondisi yang serba instan dan gampang inilah yang akhirnya membangun pola pikir generasi muda yang mengandalkan mesin pencari informasi sehingga minat literasi menjadi menurun. Hal ini juga terjadi pada anak usia dini yang sedari kecil sudah diperkenalkan gadget, sehingga anak-anak lebih tertarik untuk bermain gadget dan menonton video-video di internet daripada melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti membaca buku, menulis, dan menggambar. Padahal semua kegiatan sederhana itu dapat membantu mengembangkan kemampuan literasi anak.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan termasuk minat baca memang sudah dilakukan antara lain dorongan pembudayaan gemar membaca melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Pada pasal 74 tentang penghargaan pembudayaan kegemaran membaca ayat 1, bahwa kegemaran membaca dilakukan melalui gerakan nasional gemar membaca, penyediaan buku murah dan berkualitas, pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran. Gerakan nasional gemar membaca yang diamanatkan PP nomor 24 tahun 2014 ini diperkuat lagi dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. PAUD sebagai jenjang

pendidikan yang paling dasar menjadi langkah strategis untuk dapat mewujudkan harapan tersebut. Oleh karena itu Direktorat PAUD telah memberikan program bantuan literasi dasar kepada dinas pendidikan Kabupaten/Kota terpilih agar dapat melaksanakan program literasi dasar di satuan PAUD binaanya.

Anak – anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses (Chapman dan Prochnow, 2006) Shanahan dan Lonigan, 2013 Prioletta dan Pyle, 2017. Anak yang baru mulai masuk TK dengan keterlambatan kemampuan literasi kemungkinan selanjutnya akan terus terlambat dibanding dengan perkembangan anak seumurannya. Stroch dan Whitehurst (2002) menjelaskan bahwa kesadaran fonologi bersamaan dengan pengetahuan tulisan, berdampak pada kemampuan belajar membaca anak di PAUD.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan subjek primer 4 orang guru kelas TK, 5 orang tua (Ayah dan Ibu) serta subjek pendukung yakni 30 anak usia 5-6 tahun. Metode pengumpulan data yakni wawancara yang dilakukan pada 4 guru TK, 2 ayah dan 3 ibu, untuk mengetahui kondisi awal anak dan bentuk keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak. Selanjutnya dengan observasi pada subjek sekunder yakni 30 anak usia 5-6 tahun, untuk mengetahui hasil dari pembelajaran literasi, keaktifan anak selama pembelajaran literasi di rumah. Metode penelitian yang terakhir yakni dokumentasi untuk mengetahui hasil dari pembelajaran literasi anak melalui raport serta catatan guru.

Analisis pada penelitian ini dengan menggunakan analisis holistik dengan tahapan sebagai berikut: mengkategorikan hasil temuan di lapangan sesuai dengan tema dan fokus penelitian; mendiskripsikan setiap kategori yang ada di lapangan sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada; menginterpretasikan temuan-temuan yang ada di lapangan; membahas hasil penelitian, dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi yang ada di lapangan dengan literatur yang relevan untuk mendukung hasil penelitian (Creswell, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di dapatkan data sebagai penunjang guna menjawab pertanyaan penelitian, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian dapat dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

Program literasi dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini merupakan pedoman dalam pembelajaran di sekolah yang mampu mempengaruhi perkembangan belajar anak serta mendukung dalam perkembangan literasi anak usia dini dalam pendidikan formal (Zhang, Diamond & Powell, 2015; Chang & So, 2015). Sehingga peran guru di sekolah dalam mengembangkan literasi anak usia dini dibutuhkan dan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi anak usia dini dapat berdasarkan penelitian dapat tercermin dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu menarik keaktifan anak dalam pembelajaran literasi. Berdasarkan hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik bercerita mampu menarik perhatian anak. Pada kegiatan guru bercerita sambil menunjukkan beberapa huruf 40,67%; guru bercerita sambil menghadapkan buku pada anak 40,67%; anak bercerita pada guru tentang pengalaman atau setelah dibacakan cerita 20,31%; anak berani bertanya pada guru 25,67%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hudson dan Test (2011) mengungkapkan bahwa pembacaan cerita yang dilakukan guru mampu memberikan dukungan pada pembelajaran literasi di sekolah.

Peran guru sebagai fasilitator yang selanjutnya tercermin pada pembelajaran literasi dengan menggunakan teknik mendongeng yang mampu menarik perhatian anak dengan bantuan boneka tangan. Pada kegiatan menghafal huruf dengan dinyanyikan 40,67% bernyanyi bersama dengan guru 40%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Walton (2014) bahwa dengan teknik bernyanyi

guru dapat lebih efektif dalam pengajaran fonemik pada anak, pemahaman dan pengucapan huruf pada literasi awal.

Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pengarah dalam mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun. Bimbingan guru penting diberikan pada anak saat pembelajaran literasi berlangsung (Han, 2014) dalam bentuk interpretasi untuk melatih anak agar siap dalam pembelajaran literasi selanjutnya (Hanke, 2015; Han, 2014).

Berdasarkan hasil observasi penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengarah tercermin selama dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan contoh satu-persatu kepada anak jika anak mengalami kesulitan dalam membedakan pengucapan huruf atau mengeja kata. Selain itu, bentuk pengarahan juga dilakukan oleh guru dengan cara guru berkeliling selama pembelajaran berlangsung sambil bertanya kepada anak tentang pengetahuan huruf anak, sehingga guru mampu secara maksimal mengetahui tingkat pengetahuan anak tentang huruf yang nantinya menjadi bekal dalam pembelajaran literasi. Hal tersebut didukung penelitian Otaiba, Lake, Greulich, Folsom dan Guidri (2012) menjelaskan bahwa, memberikan bimbingan pada anak sebelum dilakukan pendidikan literasi mampu mengetahui kemampuan dasar anak sehingga mampu dijadikan pertimbangan dalam memberikan pendidikan literasi sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Persiapan yang dilakukan guru dalam perkembangan literasi anak berdasarkan wawancara dengan 4 orang guru TK di sekolah yang pertama dilakukan dengan pengenalan buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK dan hasil observasi penelitian dapat dijelaskan bahwa, pengenalan buku yang dilakukan guru dalam mempersiapkan literasi dimulai dengan memberikan “buku dongeng” sebagai bentuk dari pengenalan buku pada anak. Anak dirangsang agar anak mampu membalik-balik halaman yang selanjutnya memahami gambar yang ada di dalam “buku dongeng”.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Lee (2011) bahwa pengenalan buku ini dapat dilakukan dengan 3 macam: hanya memegang buku, memahami gambar yang ada di buku dan menginterpretasikan isi buku.

Pada penelitian ini program literasi yang dibuat di Tk Wejang Asih Mano telah memberikan dampak yang signifikan sehingga anak mampu menumbuhkan minat bacanya, selain dilakukan melalui pembelajaran anak juga memperkaya literasinya dengan mengakses aplikasi PAUD Pedia yang ada di android disertai dengan pendampingan orang tua secara konsisten.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara program literasi dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di Tk Wejang Asih Mano. Persiapan yang dilakukan guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini diwujudkan dengan pengenalan buku. Pengenalan buku ini dilakukan dengan menggunakan “buku dongeng”.

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini, yaitu; (1) Bagi anak disarankan supaya minat membaca dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih optimal, (2) Bagi para guru disarankan hendaknya berusaha untuk mengoptimalkan kegiatan literasi baca tulis untuk meningkatkan minat membaca anak. (3) Bagi kepala sekolah disarankan untuk dapat memberikan kebijakan dan masukan kepada guru untuk bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan literasi secara optimal untuk meningkatkan minat membaca siswa guna mengoptimalkan hasil belajar siswa. (4) Bagi orang tua siswa disarankan dapat memperhatikan kegiatan siswa dalam memilih dan memilih bacaan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajarnya, dan (5) Bagi peneliti lain disarankan agar dapat menggunakan laporan hasil penelitian ini sebagai acuan kepustakaan dalam melakukan penelitian yang baik dalam variabel yang sama atau pada variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardia Rahmi dalam Oboi, 2013; Nurhayati, 2019; Suare Marcillo, 2012; Zahro et al., 2019; Zati, 2018) Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Suare Marcillo, L. A. (2012). No Title 66, 37–39.
- Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121-130>
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.